



Living Hadith: Companion for the Dead Traditions of the Tamansari Wuluhan Village Community

Siti Qurrotul Aini

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
ainishonhaji@uinkhas.ac.id*

Hilyatul Azhar Al-Hanifah

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
hilyaazhar@gmail.com*

Abstract

Sandingan is a traditional activity carried out by the people of Tamansari Village when someone dies. Its activities are serving food with prayers that are devoted to the deceased and then distributed to the closest neighbours. The study focuses on how the implementation of Sandingan and how the community interprets it, based on the hadith. This research was analyzed using Peter Berger's social construction theory, where social construction is closely related to the historical process, as Sandingan tradition which began with a belief in the power of ancestral spirits transformed into an Islamic tradition. The qualitative with a historical approach is the method used in this research. The results of this research are that the meaning of the community towards Sandingan tradition is carried out as a form of respect, care and communication media for people who are still alive to people who have passed away. In addition, their practice is based on the Prophet Muhammad's hadith, which recommends giving charity to those who have died. With the use of Peter Beger's three concepts of social construction theory, it shows that: a) The externalization of the tradition occurrence is seen through the

existence of a religious text foundation in the form of hadith of Prophet Muhammad. b) The objectivation can be seen in the people's belief about the meaning of Sandingan tradition as a form of respect, care for the deceased by sending prayers and alms through Sandingan. c) The primary internalization occurs through socialization of elders and religious figures, and the secondary one can be obtained through the influence of society, surrounding environment and time that interprets the meaning of Sandingan.

Keywords: *Tradition, Sandingan, Living Hadith*

Abstrak

Sandingan merupakan tradisi di Desa Tamansari yang dilaksanakan disaat ada yang meninggal. Sandingan adalah menghidangkan makanan dengan didoakan yang dikhususkan pada si mayit kemudian disedekahkan kepada tetangga terdekat. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi sandingan dan bagaimana pemaknaan masyarakat mengenai tradisi berdasarkan hadis. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter Berger, dimana konstruksi sosial berhubungan erat dengan proses sejarah, sebagaimana tradisi sandingan yang berawal dari keyakinan akan adanya kekuatan arwah leluhur bertransformasi menjadi tradisi yang bernafaskan Islam. Maka pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sandingan dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan, kepedulian dan media komunikasi orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia. Selain itu praktik yang mereka lakukan berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW. mengenai anjuran bersedekah atas orang yang meninggal dunia. Dengan penggunaan tiga konsep teori konstruksi sosial Peter Beger menunjukkan bahwa: a) eksternalisasi terjadinya tradisi dilihat dengan adanya landasan teks keagamaan berupa hadis Nabi Muhammad Saw. b) objektivasi dapat terlihat dengan keyakinan masyarakat mengenai makna tradisi sandingan sebagai bentuk penghormatan, kepedulian kepada ahli kubur dengan mengirim do'a dan sedekah melalui adanya sandingan. c) internalisasi terjadi melalui sosialisasi primer para tetua atau sesepuh dan para tokoh agama, dan sosialisasi sekunder bisa didapatkan melalui pengaruh masyarakat, lingkungan sekitar dan waktu yang menginterpretasi makna sandingan

Kata kunci: *Tradisi, Sandingan, Living Hadis.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebijakan turun temurun yang berada di tengah-tengah masyarakat, baik berupa kebiasaan atau perilaku religius, unsur budaya, norma-norma, hukum dan aturan tatanan hidup dalam tindakan sosial. Tradisi. Desa Tamansari Wuluhan yang tergolong masyarakat Jawa yang sangat kental akan tradisi dan budaya khususnya, beberapa tradisi dan kebudayaannya masih ada yang dipengaruhi oleh unsur agama Hindu Budha yang terus bertahan hingga sekarang. Hal ini dikarenakan, mereka yang memegang ajaran Islam dengan kuat pastinya dapat menyeleksi mana budaya *atau* tradisi yang masih dapat dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran agama Islam, sehingga mereka tetap bisa menjaga warisan (tradisi) leluhur mereka itu (Marzuki, 2012: 2). Seperti dalam serangkain upacara orang meninggal dunia, kematian bukanlah sekedar kebinasaan, akan tetapi juga terputusnya hubungan ruh dengan badan dan perpindahan dari alam satu ke alam lainnya (As-Suyuti, 2007: 9). Dan masyarakat percaya bahwa *sandingan* merupakan sebagai media penghubung mereka dengan para leluhur yang telah meninggal tersebut.

Tradisi *sandingan* adalah serangkaian tradisi bagi orang yang meninggal dunia yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Tamansari Wuluhan yang tidak bisa ditinggalkan. *Sandingan* merupakan sebuah ritual yang berupa hidangan makanan dan minuman yang diperuntukkan orang yang telah meninggal, hidangan tersebut diletakkan di kamar tidur almarhum semasa hidupnya karena menurut kepercayaan mereka orang yang meninggal akan datang ke rumah.

Dalam kepercayaan agama Islam, hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Hadis sangatlah terikat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, dengan tujuan agar menjalankan hidup sesuai dengan agama Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka, hadis merupakan sesuatu yang hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat. Berbagai respon pemaknaan yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. dan dalam hal ini muncullah istilah "living hadis" (Usaylatul, 2022: 2).

Dengan adanya tradisi tersebut ditengah-tengah masyarakat, tentu akan menimbulkan pertanyaan mengenai perilaku asimilasi tradisi yang dilakukan, pasalnya tradisi ini bukanlah tradisi Islam melainkan tradisi nenek moyang yang telah lama berkembang dan Islam datang membawa spiritualitas yang disebut dengan syari'at, kemudian dua hal tersebut menyatu dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan tanpa meninggalkan kebudayaan sebenarnya (Hafas, 2017: 20).

Di masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, tradisi ini telah ada turun temurun. Selain bertujuan untuk menghormati leluhur yang telah mendahului, rupanya masyarakat melakukan tradisi tersebut dengan berdasar pada hadis Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi:

تصدق علي موتاكم (ولو بشرب الماء)

Artinya: "Bersedekahlah kalian atas orang yang meninggal dunia (walaupun hanya segelas air)".

Dari hadis ini, muncullah pemahaman dan pemaknaan bahwa memberikan *sandingan* atau makanan yang dikhususkan pada orang yang telah meninggal dunia dengan didoakan terlebih dahulu itu ada sumber hukumnya yakni dari hadis Nabi SAW. Dan masyarakat memandang hal tersebut merupakan sesuatu yang baik dan tidak elok jika ditinggalkan atau tidak dilaksanakan.

Setelah diperhatikan, fenomena tradisi ini terbilang unik untuk diteliti, karena prosesi pelaksanaannya dan unsur yang terkandung didalamnya berbeda-beda antar daerah. Selain itu, penelusuran dalil-dalil yang dijadikan pegangan bagi mereka dalam pelaksanaannya rasanya akan lebih menarik jika dikaji, serta bagaimana mereka memaknai tradisi tersebut dan faktor yang melatarbelakangi sehingga eksistensinya masih terjaga hingga saat ini. Kajian-kajian dan literatur yang membahas *sandingan* telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat lima literatur atau kajian yang dijadikan rujukan oleh peneliti, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Subhari dengan judul "Pesan Simbolik Tradisi Sandingan pada Masyarakat di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang". Penelitian ini terfokus pada pembahasan makna dan pesan simbolik

dalam tradisi *sandingan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun tradisi ini terbilang cukup sederhana akan tetapi memiliki makna yang mendalam, yakni sebagai wujud penghormatan dan kepedulian pada orang yang telah meninggal dunia. Selain itu, jika ditinjau dari makna simboliknya, *sandingan* adalah sebagai bentuk keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos, korelasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang pencipta serta manusia dengan alam melalui media simbolik makanan dan minuman yang disenangi para leluhur (Subhari, 2018: 1). *Kedua*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Sholihah dengan judul "Tradisi *Sandingan* (Studi tentang Keyakinan Masyarakat Muslim Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo)". Fokus penelitian ini lebih tertuju pada pengaruh tradisi *sandingan* terhadap keyakinan atau aqidah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *sandingan* secara tidak sadar dapat mempengaruhi aqidah masyarakat dengan menimbulkan *syirik rububiyah*. Akan tetapi, di lain sisi tradisi ini dapat meningkatkan masyarakat terhadap nilai-nilai sosial (Sholihah, 2010: 63). *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafas Zaini dengan judul "Tradisi *Sandingan* dalam Pernikahan Perspektif 'Urf" dengan fokus penelitian mengenai pandangan masyarakat mengenai tradisi tersebut dan bagaimana hukum *sandingan* jika ditinjau berdasarkan 'urf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *sandingan* bisa masuk dalam kategori *al-'urf al-fasid* apabila masyarakat terlalu meyakini tradisi ini (meyakini sesuatu selain Allah SWT.) dan dapat dikatakan sebagai *al-'urf as-sahih* apabila masyarakat tidak berkeyakinan bahwa tradisi tersebut membawa keselamatan dan musibah karena hal tersebut adalah kuasa Allah SWT (Hafas, 2017: 88). *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Setyowati dengan skripsinya yang berjudul "Tradisi Sandingan dalam Masyarakat Jawa di Lumajang". Fokus penelitian ini berorientasi pada pemikiran dan kepercayaan masyarakat Jawa mengenai tradisi *sandingan* dan analisisnya berdasarkan teori Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa beranggapan bahwa *sandingan* merupakan sarana untuk menyeimbangkan antara dua komponen yakni mikrokosmos dan makrokosmos serta menurut

Max Weber, tradisi ini masuk dalam kategori tindakan sosial tradisional dikarenakan dilakukan secara turun temurun atau warisan leluhur. Dan *kelima*, penelitian thesis yang ditulis oleh Amalia Laili Istiqomah dengan judul "Konstruksi Sosial Makna Tradisi Sandingan Malam Jum'at Legi di Desa Segaran Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang". Fokus penelitian ini tertuju pada karakteristik para pelaku tradisi *sandingan* dan kontruksi sosial dari makna tradisi *sandingan* tersebut. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa karakteristik pelaku tradisi adalah laki-laki yang beusia kisaran 50 tahun keatas dan konstruksi social yang terjadi membuktikan bahwa masyarakat Desa Segaran terdiri dari tiga momen yaitu eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi (Istiqomah, 2018: 1).

Berdasarkan beberapa literatur di atas menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melengkapi ruang kosong yang belum terisi oleh peneliti sebelumnya, sehingga berangkat dari permasalahan inilah penulis mencoba meneliti mengenai pelaksanaan *sandingan* bagi orang yang telah meninggal dunia di masyarakat Desa Tamansari Wuluhan, pemaknaan masyarakat Desa Tamansari Wuluhan terhadap tradisi *sandingan* dan adakah hadis yang melatarbelakangi terselenggaranya tradisi tersebut sebagai fenomena living hadis. Selain itu, tradisi sandingan ini akan dianalisis menggunakan teori konstruksi social Peter Beger. Hal ini dikarenakan, penulis berasumsi bahwa pelaksanaan tradisi ini telah melekat, tetap eksis dan tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Desa Tamansari Wuluhan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ingin mengungkapkan dan menganalisis sejarah terbentuknya budaya masyarakat Jawa yakni sandingan, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah berupa metode wawancara atau interview, observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Metode wawancara yang digunakan adalah secara semi struktur yang dilakukan kepada Haji Jaid, Ustad Suaidi dan Umi Ayu selaku tokoh keagamaan di masyarakat Desa Tamansari serta Ibu Nurhayati selaku pelaku dari tradisi yang tengah berjalan itu.

Sedangkan metode observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa sedangkan non partisipan adalah pengamatan dilakukan terhadap objek ketika tidak berlangsungnya peristiwa yang akan diteliti.

Data yang telah diperoleh, dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter Berger. Teori ini berbicara mengenai paradigma konstruktivis, bahwa realitas sosial adalah konstruksi sosial yang tercipta oleh individu (Noviandri, 2017: 4). Konstruksi sosial mengalami tiga tahapan proses yaitu: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Susanti, 2015: 54).

PEMBAHASAN

Tradisi

Sama dengan adat istiadat, dalam kamus antropologi tradisi bermakna suatu kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang bersifat magis-religius meliputi norma-norma, nilai-nilai budaya, norm-norma, aturan atau hukum yang saling berkaitan yang kemudian hal ini menjadi suatu peraturan yang mencakup segala konsepsi kebudayaan dalam mengatur tindakan sosial. Dan dalam kamus sosiologi, tradisi adalah suatu adat istiadat dan sebuah kepercayaan yang terpelihara secara turun temurun (Ariyono Suyono, 1985: 4).

Tradisi adalah sesuatu yang secara turun temurun dikerjakan atau dilaksanakan dan telah menjadi kebiasaan nenek moyang (Subhari, 2018: 6). Tradisi ini dapara melahirkan suatu budaya yang bias diketahui melalui wujud tradisi itu sendiri. Kebudayaan sendiri, menurut Koentjaningrat memiliki setidaknya tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebayaan sebagai sesuatu yang bersifat kompleks gagasan, ide, nilai, peraturan, norma dan lain sebagainya. 2) Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang bersifat kompleks aktivitas, perilaku yang berpola dari manusia dalam ranah masyarakat. 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda (karya) yang dihasilkan manusia (Subhari, 2018: 6).

Dan seiring berjalannya waktu, tradisi-tradisi yang bercorak atau berbau Hindu Budha mengalami transformasi baik dalam segi pelaksanaannya maupun unsur yang terkandung didalamnya, hal itu

dipelopori atau dirintis oleh Wali Songo (Subhari, 2018: 7). Seperti pelaksanaan *sandingan* yang semula merupakan implementasi dari faham animisme dan dinamisme, kini berubah menjadi tradisi yang bernafaskan Islam, yakni dengan diniati sebagai sedekah.

Sandingan

Berdasarkan data yang diperoleh, menurut Ahmad Suaidi *sandingan* merupakan sedekah dalam artian sedekahnya orang yang masih hidup dan pahala sedekah tersebut dikhususkan bagi si mayit (Suaidi 2023). Dan menurut orang dulu, *sandingan* itu bermakna *nyanding* yakni sesuatu yang mendampingi. Begitu juga menurut pendapat Ummi Ayu, *sandingan* adalah sedekah dalam artian sedekahnya orang yang telah meninggal dunia yang dilakukan oleh sanak keluarga (Ayu 2023). Sedangkan menurut pendapat Nurhayati, *sandingan* merupakan sebuah hidangan yang didoakan dan diberikan kepada tetangga dengan tujuan sedekah, yang kemudian pahala tersebut dikhususkan kepada orang yang telah meninggal dunia (Hayati 2023).

Di sisi lain, terdapat masyarakat yang tidak tahu akan definisi *sandingan* dan menganggap bahwa hal tersebut adalah adat orang-orang jaman dulu dan kami hanya mengikuti. Dan sebagian dari masyarakat juga ada yang tidak melakukan tradisi tersebut dengan alasan bahwa perilaku itu merupakan hal yang bersifat mubadzir.

Mengenal Masyarakat Desa Tamansari Wuluhan

Desa Tamansari merupakan salah satu desa yang berada di sebelah Utara Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin genteng. Berbagai jenis produksi genteng banyak dihasilkan dari desa ini, maka tak heran jika produksinya dikenal hingga masyarakat luar kota seperti Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi hingga Bali. Genteng merupakan ikon dari Desa Tamansari yang dikenal dan banyak diminati masyarakat luas. Desa tersebut masyhur dikenal dengan sebutan "Tamansari Gentengan" karena kaya akan produksi genteng dengan kualitas baiknya. Selain itu, juga karena banyak

penduduknya yang bekerja sebagai petani sawah karena desa ini berada di daerah dataran rendah.

Kehidupan beragama masyarakat desa Tamansari terbilang baik, dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa berbagai kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan baik bertempat di masjid-masjid, musholla bahkan rumah warga setempat. Seperti ceramah agama, khatmil qur'an, pembacaan tahlil, sholawat, yasinan serta perayaan maulid Nabi Muhammad saw. dan tahun baru Islam. Selain itu, di sana juga terdapat tiga pendidikan madrasah dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an), Sekolah Dasar (SD), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Keadaan sosial budaya di desa ini masih sangat kental, kerukunan antar individu juga terjalin dengan baik, serta kesadaran masyarakat tergolong tinggi untuk membantu sesama, seperti gotong royong dalam pembangunan masjid dan musholla, menjalin silaturahmi (*ngelencer*) setiap ada hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, saling membantu ketika terdapat tetangga yang memiliki hajat dan kegiatan lainnya yang bersifat sakral seperti pengurusan jenazah. *Sandingan* sebagai tradisi yang hingga kini masih dipertahankan sewaktu ada orang yang meninggal dunia dengan maksud mengirim ahli kubur dengan pelaksanaan tahlilan dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang pahalanya dikhususkan kepada si mayit.

Mengenal Tradisi *Sandingan* Bagi Orang Meninggal Dunia

Sejarah *Sandingan*

Menurut kepercayaan orang terdahulu, orang yang meninggal dunia selama 40 hari, arwahnya masih berada dalam tempat tinggalnya, oleh karena itu disajikannya *sandingan* bertujuan agar orang yang baru meninggal dunia tersebut bisa makan, bahkan beberapa masyarakat juga menyajikan *sandingan* tersebut dengan diberi *dammur ublik* agar si mayyit merasa terang. Tradisi ini merupakan perpaduan antara unsur kebudayaan dan unsur ajaran agama yang telah melekat menjadi tradisi masyarakat Desa Tamansari hingga sekarang, *sandingan* ini juga dilakukan agar arwah merasa tenang dan tidak mengganggu penghuni rumah.

Pada mulanya, tradisi sandingan ini merupakan kepercayaan faham animisme dan dinamisme dan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa kehidupan ini berada pada dua kosmos (alam) yakni mikrokosmos dan makrokosmos. Mikrokosmos merupakan kepercayaan masyarakat Jawa dengan berpandangan bahwa alam semesta ini memiliki kekuatan supranatural, penuh dengan hal-hal mistis dan misterius. Sedangkan makrokosmos merupakan sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata dengan segala sesuatu yang nampak oleh mata, seperti susunan manusia, lingkungan dan tatanan kehidupan (Setyowati, 2023: 8).

Selain itu, masyarakat Jawa juga cenderung percaya pada kekuatan hal-hal ghaib atau kesaktian, percaya pada arwah leluhur, roh-roh dan makhluk halus lainnya yang diyakini dapat mendatangkan keberuntungan, keselamatan bahkan petaka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos tersebut dengan mengadakan ritual-ritual salah satunya adalah *sandingan* (Setyowati, 2023: 9). Akan tetapi, kini sandingan telah bertransformasi menjadi tradisi yang bernafaskan Islam, dengan panjatan doa yang dikhususkan bagi ahli kubur dan menyedekahkan hidangan sandingan tersebut agar pahala-pahalanya sampai dan dikhususkan kepada si mayit.

Potret Tradisi *Sandingan*

Tradisi *sandingan* dilakukan oleh masyarakat Desa Tamansari Wuluhan pada saat si mayit baru meninggal dunia di hari ke satu hingga hari ke tujuh (satu minggu), di hari pelaksanaan 40 hari-an, *nyatus* (100 hari), *pendak siji* (1 tahun), *pendak loro* (2 tahun), dan *nyewu* (1000 hari). Adapun hidangan atau makanan yang disajikan pada tradisi tersebut berupa makanan yang disukai oleh mayit semasa hidupnya dan tergolong makanan yang sederhana yaitu nasi, lauk pauk semacam ayam, telur, teh atau kopi, roti, dan lain sebagainya. Nasi dan lauk pauk diletakkan di atas piring dan kopi atau teh dalam satu gelas. *Sandingan* tersebut diletakkan di kamar si mayit semasa hidupnya.

Sandingan diletakkan di sore hari sebelum waktu maghrib tiba, karena berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, waktu

maghrib adalah waktu arwah pulang ke alamnya. *Sandingan* kemudian didoakan dengan bertawasul yang dikhususkan kepada si mayit. Setelah dibiarkan selama beberapa menit, makanan tersebut kemudian diberikan kepada tetangga terdekat dengan niat bersedekah yang pahalanya juga dikhususkan kepada si mayit. Sebagaimana termaktub dalam hadis nabi:

تصدق علي موتاكم (ولو بشرب الماء)

Artinya: "Bersedekahlah kalian atas orang yang meninggal dunia (walaupun hanya segelas air)".

Begitu juga dalam hadis shahih lain, Rasulullah saw. bersabda:
عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمَّي افْتُلِيتْ نَفْسَهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»

Artinya: Dari 'Aisyah radliyallahu 'anha bahwa: "Ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ibuku meninggal dunia dengan mendadak, dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah dia akan memperoleh pahala jika aku bershadaqah untuknya (atas namanya)?". Beliau menjawab: "Ya, benar."

Dari kedua hadis tersebut dapat menunjukkan bahwasannya sedekah yang merupakan intisari dari *sandingan* merupakan sesuatu yang dianjurkan, karena merupakan salah satu bentuk doa' kepada si mayit yang sedang di uji di dalam kubur selama tujuh hari menurut kepercayaan masyarakat.

Di sisi lain, *sandingan* diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang sakral untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia, agar ahli kubur merasa tenang dan tidak mengganggu penghuni rumah yang masih hidup. Ada beberapa pendapat juga yang mengatakan bahwa *sandingan* adalah sebuah kiriman bagi orang yang meninggal dunia.

***Sandingan* Sebagai Fenomena Living Hadis**

Kajian "living hadis", menurut Alfatih Suryadilaga dapat diartikan sebagai suatu gejala atau pola perilaku yang nampak di masyarakat dan merupakan implementasi dari hadis Nabi Muhammad saw.

(Bersumber dari hadis nabi saw.). Berbagai pola perilaku tersebut adalah bentuk respon masyarakat dalam memahami hadis-hadis. Sehingga metode yang sangat tepat guna mengamati living hadis adalah dengan metode interview atau wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi (Suryadilaga, 2013: 43).

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap tradisi *sandingan* di masyarakat Desa Tamansari Wuluhan ini menunjukkan sebagai fenomena living hadis. Sebab atau variabel yang menentukan hal tersebut sebagai living hadis adalah bahwa tradisi ini bersumber atau berhubungan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tradisi *sandingan* di masyarakat Desa Tamansari Wuluhan ini dapat dikatakan sebagai fenomena living hadis dikarenakan beberapa hal, yakni: 1) tujuan utama dari adanya *sandingan* adalah untuk *ngirim* (dalam bahasa Jawa) atau mengirim do'a kepada orang yang meninggal dunia dan sedekah makanan atas nama orang yang meninggal dunia. 2) Mengirim doa dan pahala sedekah kepada orang yang telah meninggal dunia merupakan perilaku yang sesuai dengan syari'at atau yang dilakukan Nabi Muhammad saw. berdasarkan hadis yang telah tercantum di atas.

Pemaknaan Masyarakat Terhadap *Sandingan*

Menurut Ibu Nurhayati, masyarakat memaknai tradisi ini sebagai pelestarian suatu budaya sakral yang diwariskan nenek moyang atau para leluhur dengan unsur agamis di dalamnya. Selain itu sikap kepedulian dan gotong royong masyarakat terjalin dengan baik saat pelaksanaan tradisi ini, dikarenakan ritual ini bersamaan dengan serangkaian acara kematian lainnya yang diadakan oleh keluarga yang di tinggalkan, sehingga secara otomatis warga atau tetangga terdekat akan berbondong-bondong membantu dalam pelaksanaannya dimulai dari kepengurusan jenazah, ketika dikuburkan hingga prosesi tahlil sampai tujuh hari, 40 hari-an, *nyatus* (100 hari), *pendak siji* (1 tahun), *pendak loro* (2 tahun), dan *nyewu* (1000 hari).

Dalam tradisi *sandingan* bagi orang yang meninggal dunia ini juga terdapat banyak nilai-nilai yang tercermin didalamnya, seperti:

1. Nilai-nilai kepedulian, yakni kepedulian terhadap sanak keluarga atau orang yang telah meninggal dunia sekaligus mengingat makanan yang disukai si mayit ketika masih hidup sebagai salah satu bentuk implementasi dari rasa kasih dan sayang atau *birrul walidain* apabila yang melaksanakan tradisi ini adalah putra atau putrinya. Serta kepedulian masyarakat terhadap keluarga yang ditinggalkan juga terjalin pada saat prosesi tersebut.
2. Nilai gotong royong, karena sandingan merupakan serangkaian ritual yang dilakukan secara bersamaan dengan serangkaian acara kematian seperti tahlil, sehingga tentu akan ada banyak orang yang turut membantu dan hadir dalam pelaksanaan acara tersebut.
3. Nilai kebaikan, didalamnya mengandung nilai kebaikan berupa doa yang dipanjatkan kepada ahli kubur ketika hidangan tersebut tersaji sehingga doa-doa tersebut akan menjadi pahala jariyah bagi si mayyit, terutama ketika yang mengadakan adalah anaknya sendiri. Sebagaimana hadis bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي قَبْصَةَ، وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا:
 حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِذَا مَاتَ
 الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ
 عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: " Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya". (An-Naisaburiy, 1996: 1255).

Sebagaimana hadis di atas, bahwa do'a anak shalih yang senantiasa mendo'akan orang tuanya, maka akan bernilai sebagai pahala jariyah yakni pahala yang terus mengalir tidak terputus walaupun ia telah meninggal dunia. Selain doa', nilai kebaikan juga tercermin dari sisi berbagi terhadap sesama atau sedekah, karena makanan atau sandingan tersebut nantinya akan diberikan kepada tetangga terdekat.

4. Nilai kearifan lokal, *sandingan* dinilai sebagai identitas luhur dari suatu kebudayaan daerah yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk dilestarikan. *Sandingan* merupakan sebuah kearifan lokal yang ditunjukkan dengan hidangan atau sesaji yang memang tergolong sederhana dan seadanya. *Sandingan* dianggap sebagai media penghubung antara arwah orang yang meninggal dunia dengan orang yang masih hidup (Subhari, 2018: 12).

Tradisi *Sandingan*: Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter Beger

Teori konstruksi sosial digunakan sebagai pisau analisa dalam memahami fenomena tradisi *sandingan* masyarakat Desa Tamansari Wuluhan yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Teori ini digagas oleh Peter Beger yang mengungkapkkan bahwa institusi individu maupun sosial masyarakat dapat terlihat nyata secara obyektif, akan tetapi sebenarnya semua itu dibangun dalam kesubjektifan dengan cara interaksi. Dan terjadinya obyektivitas dilakukan melalui penegasan secara berulang yang diberikan oleh orang lain. Manusia menciptakan dunia dengan makna simbolis yang bersifat universal, yakni pandangan hidup yang menyeluruh, member legitimasi dan mengontrol atau mengatur segala bentuk sosial serta member penafsiran atau makna dalam bidang-bidang kehidupan. Untuk itu, Peter Beger menyatakan bahwa adanya dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dan proses ini terjadi melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Susanti, 2015: 86).

Pertama, proses eksternalisasi dengan adanya teks keagamaan berupa hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjadi landasan atas dilaksanakannya prosesi tradisi *sandingan* di

masyarakat Desa Tamansasi. Eksternalisasi ini terdapat pada sesi mendoakannya orang yang melaksanakan sandingan dengan bertawassul (mendoakan) kepada ahli kubur dan sedekah sebagai ajang untuk mengirimkan pahala kepada ahli kubur. Hal ini merupakan bentuk representasi dari dali-dalil agama berupa hadis nabi mengenai anjuran bersedekah atas nama mayit. Sebagaimana dalam ajaran Islam sendiri, sedekah dan mendoakan orang yang meninggal dunia merupakan praktek kebaikan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *sahallallahu 'alaihi wa sallam*, meskipun pelaksanaannya berbeda di setiap masa dan zaman seperti dengan dikemas atau berasimilasinya unsur sedekah ini dengan budaya *sandingan* di masyarakat Desa Tamansari Wuluhan.

Kedua, proses objektivasi yaitu ketika masyarakat memaknai tradisi sandingan ini sebagai sesuatu yang bersifat sakral, sebagai bagian ritual yang dilakukan ketika ada orang yang meninggal dunia dengan menghidangkan makanan dan minuman yang terbilang sederhana kemudian didoakan dan dibagikan kepada tetangga terdekat. Selain itu berdasarkan data yang diperoleh dari informan, tradisi sandingan memiliki banyak nilai-nilai baik dari unsur agama, kebaikan dan meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat. Sehingga, tidak elok jika tradisi ini jika ditinggalkan dan tidak dilertarikan berdasarkan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun dari warisan leluhur.

Ketiga, proses internalisasi yaitu proses menyerapan kembali unsur yang bersifat obyektif kemudian direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini dapat berlangsung selama hidup seseorang dengan cara bersosialisasi. Dan dalam tradisi *sandingan* di masyarakat Desa Tamansasi, proses ini terjadi melalui proses sosialisasi primer maupun sekunder. Melalui sosialisasi primer, pengenalan dan pelaksanaan tradisi dilakukan sejak dahulu, turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam hal ini para tetua atau sesepuh di masyarakat serta tokoh-tokoh agama sangatlah berpengaruh dan berperan penting. Sedangkan melalui sosialisasi sekunder adalah proses pengenalan yang dilakukan ketika individu telah beranjak dewasa dan berkecimpung dalam dunia publik. Dan dalam hal ini, lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh dan berperan penting

dalam pembentukan pola pikir dan pemahaman mengenai peksanaan tradisi *sandingan* yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan-pembahasan di atas, maka kesimpulan dari setiap pokok permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini adalah bahwa *sandingan* merupakan tradisi menghidangkan makanan dan minuman ketika ada orang yang meninggal dunia dengan cara diletakkan di kamar ahli kubur semasa hidupnya, kemudian didoakan dan disedekahkan kepada tetangga terdekat dengan tujuan mengirim pahala kepada si mayit. Tradisi ini dilaksanakan masyarakat Desa Tamansari Wuluhan pada saat si mayit baru meninggal dunia di hari ke satu hingga hari ke tujuh (satu minggu), di hari pelaksanaan 40 hari-an, *nyatus* (100 hari), *pendak siji* (1 tahun), *pendak loro* (2 tahun), dan *nyewu* (1000 hari). *Sandingan* diletakkan di sore hari sebelum waktu maghrib tiba, karena berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, waktu maghrib adalah waktu arwah pulang ke alamnya. *Sandingan* kemudian didoakan dengan bertawasul yang dikhususkan kepada si mayit. Setelah dibiarkan selama beberapa menit, makanan tersebut kemudian diberikan kepada tetangga terdekat dengan niat bersedekah yang pahalanya juga dikhususkan kepada si mayit.

Pemaknaan masyarakat Desa Tamansari terhadap tradisi *sandingan* adalah sebagai bentuk penghormatan, kepedulian dan media komunikasi orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dunia serta dalam praktiknya *sendiri* *sandingan* memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik, baik dari segi agama maupun sosial. Sehingga tradisi ini bisa tetap eksis terlaksaa hingga saat ini dan patut untuk dilestarikan. Selain itu, masyarakat juga memaknai *sandingan* sebagai sedekahnya orang yang masih hidup yang pahalanya dikhususkan kepada orang yang meninggal dunia dengan berdasar pada hadis nabi mengenai anjuran memberi sedekah atas orang yang meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwasannya tradisi *sandingan* termasuk dalam fenomena living hadis.

Teori konstruksi sosial Peter Beger kemudian digunakan sebagai pisau analisis tradisi *sandingan* melalui tiga konsep

dialektikanya yang menunjukkan bahwa: a) eksternalisasi terjadinya tradisi dilihat dengan adanya landasan teks keagamaan berupa hadis Nabi Muhammad Saw. dalam pelaksanaan tradisi *sandingan* di masyarakat Desa Tamansari Wuluhan. b) objektivasi dapat terlihat dari keyakinan masyarakat mengenai makna tradisi *sandingan* sebagai bentuk penghormatan, kepedulian kepada ahli kubur dengan mengirim do'a dan sedekah melalui adanya *sandingan*. c) internalisasi terjadi melalui sosialisasi primer maupun skunder. Primer didapatkan dari para tetua atau sesepuh dan para tokoh agama sekitar dan skunder bisa didapatkan melalui pengaruh lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Naisaburiy, Muslim bin Al-Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' At-Turast Al-'Arabiy.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Spirulitas Kematian*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Istiqomah, Amalia Laili. "Konstruksi Sosial Makna Tradisi Sandingan Malam Jum'at Legi di Desa Segaran Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang". Thesis, Universitas Negeri Malang, 2018.
- Marzuki. "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam", Artikel Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 24 Juli 2012. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2609>
- Niam, Muhammad Fathun. "Living Hadis Gerakan Anti-Vaksin Astrazeneca dan Relevansinya dengan Hadis di Media Sosial", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, No.1 (Juni 2022): 6.
- Noviandri. "Konstruksi Sosial Tradisi Manggiling Ghompah pada Acara Perkawinan di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuatan Singingi Provinsi Riau". *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 1 (2017): 5. <https://media.neliti.com/media/publications/133654-ID-konstruksi-sosial-tradisi-manggiliang-gh.pdf>
- Rizqiyah, Usaylatul. "Pembacaan Sholawat Busyra Sebagai Obat Segala Penyakit (Studi Living Hadis di Yayasan Taman Pendidikan Nahdlatul Ulama', Desa Jatiroto, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)". Skripsi, UIN KH. Achmad Siddiq Jember,

2022,

http://digilib.uinkhas.ac.id/12322/1/USAYLATUL%20RIZQIYAH_U20172011.pdf

Setyowati, Yuyun. "Tradisi Sandingan dalam Masyarakat Jawa di Lumajang". Skripsi, Universitas Jember, 2007.

Subhari, Bambang. "Pesan Simbolik Tradisi *Sandingan* pada Masyarakat Pandalungan di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang". *Dakwatuna: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam IAI Syarifuddin*. Vol. 4 No. 2 (2018): 1-12. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Pemaknaan Sholawat dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis" Penelitian Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Susanti, Ima Desi. "Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.

Zaini, Muhammad Hafas. "Tradisi *Sandingan* dalam Pernikahan Perspektif 'Urf". Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.